



Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pemahaman Wacana Bahasa Jepang (*Dokkai*) dengan Metode Komprehensif Terintegrasi

Fajria Noviana, Akhmad Saifudin

Universitas Diponegoro

Universitas Dian Nuswantoro

fajriyanoviana@lecturer.undip.ac.id

Article History: Submitted date 20-10-20; Accepted date 20-11-10; Published date 21-01-07

Abstract

Dokkai is a Japanese text reading comprehension course. In practice, students learning Japanese have difficulty understanding the contents of the text. This difficulty, in some cases, was caused not only by their weakness in understanding dokkai material, but also because of their lack of knowledge about how to learn dokkai. In order for the purpose of understanding reading to be achieved, learners must be able to optimize their knowledge and skills in reading such as good understanding of Japanese characters, vocabulary, grammatical mastery of Japanese, topics, and knowing dokkai learning methods and strategies. This can be achieved if the learning strategy can cover all the things needed in teaching dokkai. Through literature studies and surveys on the difficulties and desires of learners in teaching dokkai, this paper proposes a learning strategy called an integrated comprehensive learning strategy.

Keywords: dokkai; text; comprehension; comprehensive; integrated

Abstrak

Dokkai adalah mata kuliah pemahaman bacaan teks Jepang. Dalam praktiknya, siswa yang belajar bahasa Jepang mengalami kesulitan untuk memahami isi teks. Kesulitan ini, dalam beberapa kasus, disebabkan tidak hanya oleh kelemahan mereka dalam memahami materi dokkai, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bagaimana seharusnya belajar dokkai. Agar tujuan memahami bacaan dapat tercapai, pemelajar harus dapat mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membaca seperti pemahaman huruf Jepang yang baik, kosakata, penguasaan gramatikal bahasa Jepang, topik, dan mengetahui metode dan strategi pembelajaran dokkai. Hal ini dapat tercapai jika strategi pembelajaran yang diberikan dapat mencakup semua hal yang diperlukan dalam pembelajaran dokkai. Melalui studi literatur dan survei tentang kesulitan dan keinginan pemelajar dalam pembelajaran dokkai, tulisan ini mengusulkan strategi pembelajaran yang disebut strategi pembelajaran komprehensif terintegrasi.

Kata Kunci: dokkai; teks; pemahaman; komprehensif; terintegrasi

1. Pendahuluan

Mata kuliah *Dokkai* adalah mata kuliah yang bertujuan untuk memahami bacaan. Dalam bahasa Indonesia mata kuliah ini sering diartikan sebagai mata kuliah pemahaman bacaan atau wacana. Mata kuliah ini pada umumnya menjadi subjek wajib yang harus dipelajari pemelajar bahasa karena merupakan salah satu dari empat unsur keterampilan berbahasa yang berupa keterampilan mendengar/menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Dalam praktiknya, pemelajar pada umumnya merasa kesulitan dalam mengikuti perkuliahan *dokkai*. Dampaknya pemelajar bahasa Jepang enggan mempelajarinya. Ragam kesulitan dalam belajar *dokkai* memang relatif lebih banyak dibandingkan dengan belajar *reading* dalam bahasa Inggris misalnya. Membaca bahasa Jepang diperlukan kemampuan tambahan yakni mampu membaca dan memahami arti aksara *Kanji*. *Kanji* adalah aksara selain aksara *Hiragana* dan *Katakana* yang digunakan oleh bangsa Jepang. Aksara *Kanji* juga digunakan oleh bangsa Korea dan tentu saja China karena *Kanji* memang berasal dari bangsa China. Karakter *Kanji* berbeda dengan aksara lainnya seperti aksara Latin, Arab, atau Jawa yang pada umumnya hanya merupakan simbol bunyi. Aksara *Kanji* bukan sekedar simbol bunyi karena tiap guratan atau karakter juga mempunyai makna. Oleh karena itu jumlah aksara *Kanji* sangat banyak bahkan ribuan. Di luar permasalahan tulisan sebenarnya permasalahan dalam pembelajaran pemahaman wacana relatif sama dengan bahasa lainnya.

Tulisan ini memberikan alternatif pemecahan masalah bagi pengajar *dokkai* dalam proses pembelajaran *dokkai* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode pembelajaran membaca komprehensif terintegrasi (*integrated comprehensive reading learning methods*). Disebut komprehensif terintegrasi karena dalam metode ini selain memberikan model pembelajaran dan metode membaca dari tahap prapembelajaran sampai dengan pascapembelajaran, juga mengaitkan dengan pembelajaran ketiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak/mendengar, berbicara, dan menulis, serta mata kuliah tata bahasa. Dalam hal ini pembelajaran *dokkai* tidak berdiri sendiri melainkan harus terintegrasi dengan mata kuliah lainnya.

2. Kajian Teoretis

Dokkai tersusun dari dua karakter *Kanji*, yaitu *doku* (読), yang berarti ‘membaca’ dan *kai* (解) yang berarti ‘memahami’. Dalam kamus *Reikai Shinkokugo-jiten* disebutkan “*Dokkai: bunshou nado wo yonde, naiyou wo rikai suru koto*” yang artinya *Dokkai* adalah aktifitas membaca dan memahami isi atau pesan dari materi tekstual. Menurut Dean (2013), membaca bukan sekedar melihat secara jelas kata-kata tertulis, bukan juga sekedar melafalkan dengan tepat dan jelas kata-kata yang tercetak, dan bukan pula sekedar mengenali kata-kata yang terisolasi. Dalam membaca dibutuhkan aktifitas berpikir dan perasaan. Membaca adalah memahami semua komponen yang terdapat dalam teks. Di sini berarti dapat disimpulkan bahwa karena tujuan membaca adalah memahami pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca, maka untuk mengukurnya harus dapat menjelaskan kembali pesan tersebut.

Menurut Verhoeven dan Perfetti (2008) pembacaan teks dimulai dengan identifikasi kata-kata individu, yaitu proses yang mengubah input visual menjadi representasi linguistik. Selaras dengan itu, Perfetti dan Hart (2001) mengungkapkan gagasan dasar bahwa keterampilan membaca di antara pembaca didukung oleh pengetahuan mereka tentang kata-kata, termasuk ketepatan representasi pembaca terhadap ortografi, fonologi, morfologi, dan makna.

Pengetahuan akan kata memang mempunyai peran penting dalam aktifitas membaca. Memahami kalimat membutuhkan identifikasi kata. Saat sebuah kata diidentifikasi, pembaca menghubungkannya ke representasi teks. Studi tentang gerakan mata (Just & Carpenter, 1992; Reichle, Pollatsek, Fisher, & Rayner, 1998) telah mengungkapkan beberapa aspek penting dari pemahaman kalimat melalui identifikasi kata-kata yang menjadi unsurnya selama membaca. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa pembaca yang terampil pun terpaksa pada sebagian besar kata yang mereka baca. Ini sepertinya menyiratkan bahwa identifikasi kata adalah inti dari pemahaman bacaan.

Pada tahap selanjutnya adalah memahami struktur bagaimana kata-kata tersusun dalam kalimat (sintaksis). Kata-kata yang mempunyai makna referensial sendiri, setelah tersusun dalam pola sintaksis tertentu baru akan membentuk makna yang menjadi representasi semantik teks tersebut. Inilah yang disebut oleh Hagoort (2005) sebagai integrasi kata ke dalam teks.

Dari literatur yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa unsur-unsur penting dalam proses membaca adalah pengenalan kata (yang dalam hal ini terbentuk dari goresan visual dan bunyi, serta makna dalam *Kanji*), susunan kata (morfologi dan sintaksis), dan maknanya (semantik). Sementara untuk mengukur pemahaman bacaan ditambahkan kemampuan berbicara atau menulis yang menjelaskan pesan atau makna teks.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan pengalaman mengajar *dokkai* mengenai kendala-kendala dalam pembelajaran *dokkai* dan studi literatur tentang unsur-unsur penting yang terlibat dalam proses memahami teks atau bacaan, dibuat survei berupa angket tentang kesulitan dan apa yang dikehendaki dalam pembelajaran *dokkai*. Survei diberikan kepada mahasiswa program bahasa Jepang tahun kedua di tiga universitas di Semarang. Jumlah responden yang menjawab atau mengembalikan angket sebanyak 68 mahasiswa. Hasil survei tidak digunakan untuk menghitung persentase kesulitan atau keinginan mahasiswa, melainkan hanya survei untuk memperoleh tentang kesulitan apa saja yang dihadapi dan apa saja yang diinginkan mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai*. Dari hasil survei dan studi literatur kemudian dibuat model pembelajaran yang komprehensif integratif dengan memperhatikan karakter pembelajaran *dokkai* dan kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya agar mendukung penguasaan keterampilan bahasa Jepang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Survei kendala yang dihadapi dan keinginan pemelajar dalam pembelajaran *dokkai*

Berdasarkan hasil angket tentang kendala dalam pembelajaran *dokkai* diperoleh data sebagai berikut.

1. *Kanji* yang sulit mengenali cara bacanya dan artinya; jumlahnya terlalu banyak.
2. Kosa kata yang harus dihafalkan banyak dan sulit.
3. Tata bahasa tidak dikenal; belum diajarkan.
4. Teks terlalu panjang; teks tidak menarik.
5. Tidak bisa menjelaskan isi bacaan dengan bahasa Jepang (verbal maupun tulis).
6. Membutuhkan banyak waktu hanya untuk mencari makna *Kanji* dan tata bahasanya.
7. Pengajar tidak bisa menjelaskan dan membawakan kuliah *dokkai* dengan menarik.

8. Tidak cukup waktu untuk memahami bacaan dalam satu pertemuan.

Kemudian data tentang keinginan mahasiswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Dapat menambah/mendukung kemampuan bahasa Jepang.
2. Memperoleh kemampuan membaca berbagai sumber bacaan.
3. Mendukung skripsi.
4. Memperoleh keterampilan dan strategi membaca yang benar dan efektif.

Dari data mengenai kesulitan pemelajar dapat disimpulkan bahwa kendala mereka dikategorisasi ke dalam kendala bahasa, konten, kemampuan pengajar, dan strategi membaca. Sementara dari data keinginan pemelajar dapat disimpulkan bahwa mereka menginginkan pembelajaran *dokkai* untuk mendukung keterampilan bahasa Jepang, mendukung penelitian, serta memperoleh strategi membaca yang benar dan efektif.

4.2. Integrasi pembelajaran *dokkai* dengan pembelajaran keterampilan bahasa lainnya

Integrasi pembelajaran *dokkai* dengan pembelajaran keterampilan bahasa lainnya diperlukan karena pertimbangan bahwa seharusnya agar penguasaan keterampilan bahasa Jepang, sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang, dapat tercapai dengan lebih efektif. Integrasi ini akan mempermudah dan mengurangi beban pemelajar dalam pembelajaran bahasa Jepang. Integrasi yang dimaksud adalah bahwa dalam minggu yang sama terdapat keselarasan antara topik atau subjek pembelajaran yang dipelajari dalam keempat keterampilan bahasa. Sebagai contoh, ketika dalam minggu tersebut dipelajari topik tentang bagaimana meminta izin, maka dalam teks yang dipelajari di *dokkai* juga membahas materi yang sama. Di pembelajaran tata bahasa dibahas penggunaan pola meminta izin, di materi *Kanji* dan kosa kata dibahas *Kanji* dan pola kata yang digunakan dalam pola tersebut. Pun demikian juga di pembelajaran menyimak dan berbicara. Keuntungan yang diperoleh adalah pemelajar dalam minggu yang sama dapat mempelajari satu topik dengan matang dan tidak banyak terbebani dengan topik lain.

Di dalam persiapan pembelajaran, para pengampu harus bekerja sama bersama-sama menyiapkan materi akan diberikan. Saat ini sudah cukup banyak buku paket belajar bahasa Jepang yang terintegrasi, seperti *Minna no Nihongo*, *J-Bridge*, *Marugoto*, dan lainnya.

Dengan adanya pemberian materi terintegrasi kesulitan pemelajar dalam hubungannya dengan tata bahasa, *Kanji*, dan penggunaan kosa kata diharapkan dapat terastasi. Keinginan pemelajar agar pembelajaran *dokkai* dapat mendukung penguasaan bahasa Jepang juga tercapai.

4.3. Strategi Pembelajaran *Dokkai*

Dengan mempertimbangkan hasil survei dan tujuan pembelajaran *dokkai* dapat tercapai sesuai target, diperlukan strategi yang tepat untuk pembelajarannya. Artikel ini merekomendasikan strategi pembelajaran yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap *pradokkai*, *dokkai*, dan *pascadokkai*.

4.3.1. Tahap *pradokkai*

Tahap ini adalah tahap persiapan sebelum memberikan materi *dokkai* kepada pemelajar. Tujuannya untuk menggali latar pengetahuan pemelajar berkaitan dengan topik yang akan dibahas, memperkenalkan kosa kata, *Kanji*, dan tata bahasa yang digunakan dalam teks, serta memberikan hal-hal yang sifatnya membangkitkan motivasi, rasa ingin tahu, dan meningkatkan konsentrasi pemelajar.

Penggalan latar pengetahuan pemelajar dilakukan dengan cara diskusi ringan tentang masalah yang akan dibahas. Tahap ini penting karena berdasarkan penelitian terdahulu tentang pemahaman teks (Kintsch, 1988, van den Broek, Ridsen, Fletcher, & Thurlow, 1996, Gerrig & McKoon, 1998), telah menunjukkan bahwa pemahaman teks tidak dapat dilakukan hanya dengan informasi yang ada dalam teks, tetapi individu juga menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru yang relevan dengan pengalaman dan situasi individu mereka. Dalam tahap ini pemelajar juga melakukan aktifitas *predicting*, yaitu memprediksi kira-kira apa yang terjadi atau apa yang akan dibicarakan dalam teks berdasarkan hasil diskusi tentang penggalan pengetahuan sebelumnya. Dengan adanya diskusi tentang topik yang akan dibahas berdasarkan pengetahuan pemelajar sebelumnya diharapkan akan dapat mencairkan suasana pembelajaran karena diberikan dengan ringan serta dapat mengkondisikan dengan pengetahuan baru yang akan dibahas.

Dalam diskusi ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan jangan terlalu sulit dan menuntut logika pemelajar untuk menjawabnya. Misalnya yang akan dibahas adalah teks yang berjudul *Ninja*, maka pertanyaan-pertanyaan (pertanyaan jika memungkinkan dapat diberikan dalam bahasa Jepang yang mudah) dapat berupa:

- Apakah pernah menonton film *Ninja*?
- Menurut kalian *Ninja* itu apa?
- Apakah *Ninja* sekarang masih ada? dan seterusnya.

Setelah diskusi dilakukan, dilanjutkan dengan pengenalan kosa kata dan *Kanji* baru yang terdapat dalam teks. Karena sifatnya hanya pengenalan untuk mendukung pembacaan teks, tahap ini juga tidak perlu dibahas secara detail. Apa yang perlu diberikan adalah cara baca, makna (terutama referensialnya), dan contoh-contoh variasi penggunaannya. Demikian juga dengan pola baru atau tata bahasa yang digunakan dalam teks, perlu dikenalkan agar proses pembacaan nantinya dapat berjalan lebih efektif.

Selama proses *pradokkai*, pengampu sedapat mungkin memberikan motivasi-motivasi dan rasa ingin tahu dari pemelajar agar suasana pembelajaran bergairah. Janji akan memberikan hadiah kecil bagi pemelajar yang nantinya mampu memahami isi teks sesuai yang diharapkan juga terkadang perlu dilakukan. Tindakan-tindakan semacam ini akan dapat membangun suasana belajar yang bergairah dan menciptakan keakraban dalam pembelajaran.

4.3.2. Tahap *Dokkai*

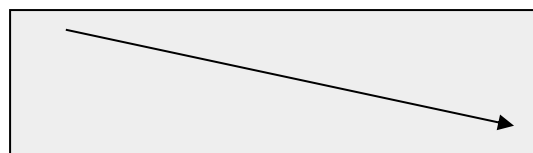
Tahap *dokkai* adalah tahap membaca dan memahami isi teks. Metode membaca yang digunakan adalah metode *sukimingu* 'skimming', *sukyanningu* 'scanning', dan *seidoku* 'intensive reading', yang dilakukan secara bertahap.

4.3.2.1. *Sukimingu*

Sukimingu adalah metode membaca cepat dari awal hingga akhir teks dengan tujuan untuk memperoleh ide utama isi teks. Dalam metode ini tidak diperlukan pemahaman atau pengetahuan detail tentang satu per satu kata yang menyusun teks. Pandangan mata secara cepat membaca tanpa henti dengan mengandalkan kognisi mencoba menemukan garis besar isi teks. Apabila ditemukan *Kanji* yang tidak terbaca, atau kosa kata yang tidak dipahami, pembaca tidak menghentikan bacaannya melainkan meneruskan hingga akhir teks. Pembaca harus berusaha memprediksi bagian yang tidak diketahuinya dengan cara merepresentasikan dengan sesuatu istilah atau ide yang dapat mengisi bagian tersebut berdasarkan koteks atau unsur-unsur yang menyusun kalimat baik sebelum maupun sesudahnya. Misalnya ketika menemukan kalimat seperti: 武蔵さんは饅頭を食べた, di situ terdapat dua *Kanji* yang mungkin tidak diketahui pembaca karena jarang ditemukan, yaitu 武蔵 dan 饅頭, maka

pembaca akan membuat perkiraan bahwa *Kanji* yang pertama adalah nama orang karena diikuti dengan *~san* (さん) yang merupakan kata sapaan. Kemudian *Kanji* yang kedua adalah nama makanan karena diikuti dengan verba 食べた (*tabeta*) yang berarti makan. Sehingga pembaca akan menyimpulkan bahwa 'seseorang makan suatu makanan'.

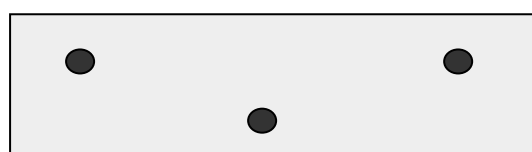
Setelah pembacaan *sukimingu* selesai pemelajar diminta menjawab pertanyaan dalam bentuk kuis, tentang garis besar isi cerita atau topiknya. Bagian yang perlu diberi perhatian lebih dalam pembacaan sekilas ini adalah pada bagian awal dan akhir paragraf. Pada kedua bagian tersebut pada umumnya terdapat topiknya.



Gambar 1. Metode *sukimingu*

4.3.2.2. *Sukyningu*

Metode yang kedua adalah *sukyningu*. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi atau bagian-bagian penting dari suatu teks, dapat berupa tanggal, nama, angka, peristiwa, dan lain-lain. Ketika pembaca melakukan *sukimingu* pada dasarnya secara otomatis akan menemukan bagian-bagian penting dari teks tersebut. Apabila diperlukan, misalnya untuk kebutuhan dalam menjawab tes bacaan, maka dilakukan *sukyningu*. Pada tahapan ini sebaiknya pemelajar dimintai untuk menandai bagian-bagian yang penting, apabila berupa *printed text* dapat menggunakan pensil dan jika berupa *softfile* dapat menggunakan *highlight*. Pemelajar juga diminta untuk membuat catatan-catatan berkaitan dengan hal-hal yang penting dalam teks. Catatan-catatan ini bisa berupa pertanyaan tentang hal yang tidak diketahui dan ingin ditanyakan, bisa berupa simpulan-simpulan yang dibuatnya sendiri, serta dapat juga diagram, bagan, ataupun gambar pemetaan cerita yang dapat membantu pemahaman isi teks.

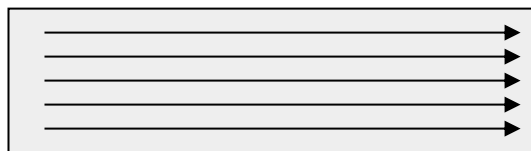


Gambar 2. Metode *Sukyningu*

Setelah proses membaca *sukyningu* selesai dilakukan diskusi kelompok. Mereka diminta mendiskusikan hal-hal yang mereka anggap penting. Dalam diskusi ini ada potensi untuk konflik, karena setiap individu biasanya mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai apa yang dianggap penting ataupun simpulan yang diambil. Mereka juga diminta mendiskusikan hasil catatan mereka tentang apa yang mereka ingin ketahui dari teks tersebut. Hasil diskusi kelompok ini nantinya dapat dibahas pada saat tahap *pascadokkai*.

4.3.2.3. *Seidoku*

Metode *seidoku* adalah membaca secara detail dan cermat meliputi seluruh teks bacaan. Tujuannya adalah untuk memahami isi bacaan secara detil dan memastikan pokok-pokok pembelajaran. Metode ini biasanya digunakan dalam pembacaan dokumen-dokumen penting yang membutuhkan ketelitian. Contoh pemakaian yang lain adalah ketika seseorang sedang membuat masakan baru sambil membaca buku resep masakan. Waktu yang dibutuhkan lebih lama dibandingkan dengan *sukimingu*. Metode ini hanya dilakukan jika teks yang dibaca lebih kompleks dan terdapat permasalahan yang tidak mendapatkan solusi dengan dua metode sebelumnya.



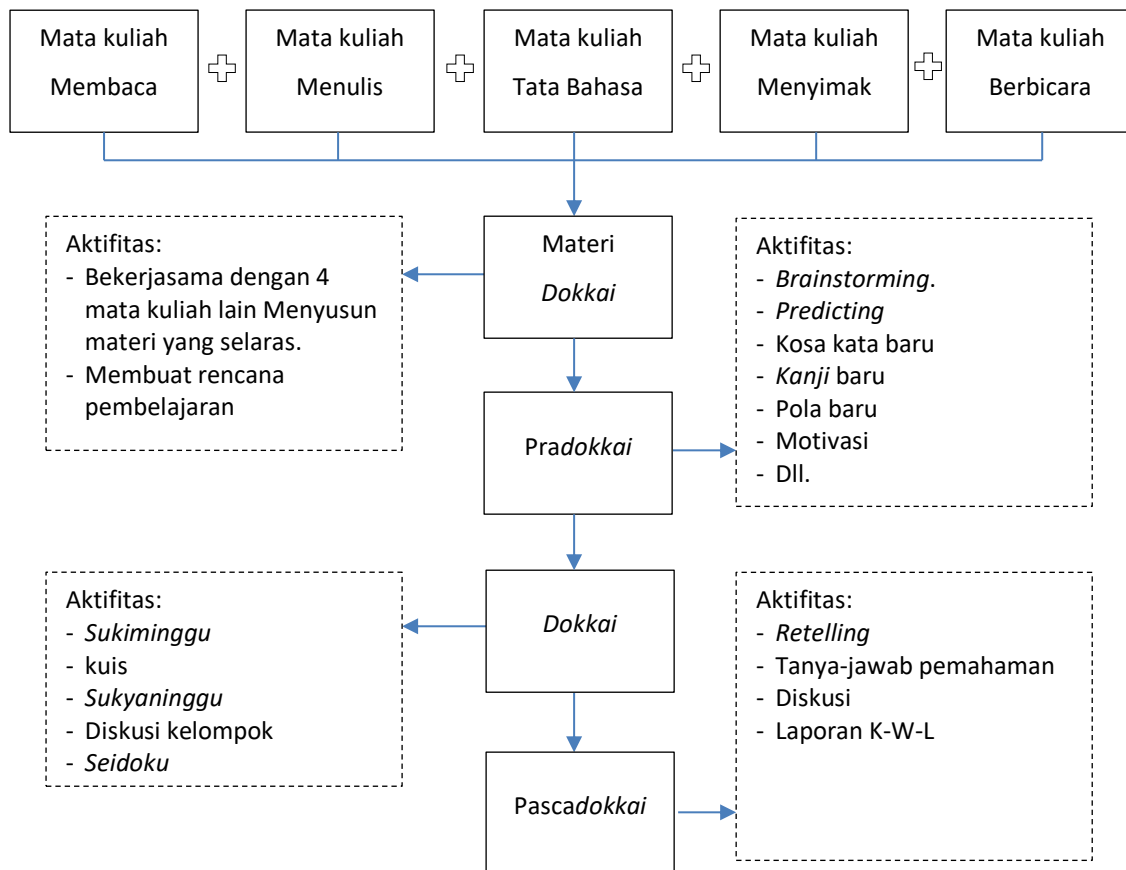
Gambar 3. Metode *Seidoku*

4.3.3. Tahap *Pascadokkai*

Tahapan terakhir ini adalah tahapan *feedback* ataupun evaluasi hasil aktifitas membaca, sejauh mana pemelajar memahami isi teks. Dalam tahapan ini direkomendasikan melakukan aktifitas sebagai berikut.

1. *Retelling*, pemelajar diminta untuk menceritakan kembali isi teks dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kegiatan ini akan memaksa pemelajar untuk belajar menganalisis isi dan menentukan apa-apa yang penting menurut kesimpulan mereka.
2. Menjawab pertanyaan untuk mengetahui pemahaman pemelajar, pemelajar diminta menjawab pertanyaan seputar isi teks. Dimulai dari pertanyaan mudah yang jawabannya secara literal terdapat dalam teks sampai dengan pertanyaan yang

4.4. Bagan Model Pembelajaran Komprehensif Terintegrasi



Gambar 5. Model Pembelajaran Komprehensif Terintegrasi

5. Simpulan

Metode komprehensif terintegrasi yang diusulkan dalam tulisan ini dapat menjadi alternatif dalam strategi pembelajaran *dokkai*. Dengan adanya integrasi dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya, pemelajar tidak akan terbebani dengan keharusan mempelajari topik yang berlainan dalam satu masa. Apa yang dipelajari dalam satu pembelajaran dapat semakin dimatangkan dalam pembelajaran yang lain. Metode ini juga disebut komprehensif karena mencakup tahap-tahap yang lengkap dari sebelum, selama proses pembelajaran, sampai dengan pascapembelajaran. Metode membaca dan metode pembelajaran yang digunakan juga lengkap mencakup metode *sukiminggu*, *sukyanninggu*, dan *seidoku*, serta metode pembelajaran adopsi K-W-L.

Referensi

- Britton & A. C. Graesser (Eds.), *Models of understanding text* (pp. 165–187). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Dean, G. (2013). *Teaching Reading in the Secondary Schools*, 2nd ed. London: David Fulton.
- Gerrig, R., & McKoon, G. (1998). The readiness is all: The functionality of memory-based text processing. *Discourse Processes*, 26, 67–86.
- Hagoort, P. (2005). On Broca, brain, and binding: A new framework. *Trends in Cognitive Sciences*, 9, 416–423.
- Just, M. A., & Carpenter, P. A. (1992). A capacity theory of comprehension: Individual differences in working memory. *Psychological Review*, 99, 122–149.
- Kintsch, W. (1988). The use of knowledge in discourse processing: A construction-integration model. *Psychological Review*, 95, 163–182.
- Noviana, F. (2017). Soft Skills dalam Pembelajaran *Dokkai. Kiryoku* 1 (2). DOI: [10.14710/kiryoku.v1i2.%p](https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i2.%p)
- Noviana, F. (2017). Sastra dan Pembelajaran Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang* 2 (2), 87-98.
- Ogle, D. M. (1986). K-W-L: A teaching model that develops active reading of expository text. *The Reading Teacher* 38(6), pp. 564–570.
- Perfetti, C. A., & Hart, L. (2001). The lexical quality hypothesis. In L. Verhoeven, C. Elbro, & P. Reitsma (Eds.), *Precursors of functional literacy* (pp. 189–214). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Saifudin, A. (2017). Penggunaan Manga Humor dalam Pembelajaran Bahasa dan Penelitian Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang* 2 (2), 99-113.
- van den Broek, P., Ridsden, K., Fletcher, C. R., & Thurlow, R. (1996). A “landscape” view of reading: Fluctuating patterns of activation and the construction of a stable memory representation. In B. K.
- Verhoeven, L., & Perfetti, C. (2008). Advances in text comprehension: model, process and development. *Applied Cognitive Psychology*, 22(3), 293–301. doi:10.1002/acp.1417